

510

STRUKTUR KEKUASAAN POLITIK DI RRC DALAM ERA POST-MAO

Endi RUKMO*

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan upaya untuk mempelajari perubahan-perubahan politik di Republik Rakyat Cina (RRC). Hingga kini *belum pernah ada struktur kekuasaan politik yang mantap dan stabil di RRC*. Bahkan di bawah kepemimpinan Mao Zedong pun hal itu tidak terjadi.

Ada dua alasan yang menyebabkan mengapa kestabilan politik itu tidak pernah terjadi. *Pertama*, karena struktur kepemimpinan yang berpusat pada Komite Pusat Partai yang "memimpin semua kegiatan politik" dan sekaligus "memimpin semua kegiatan militer". *Kedua*, perjuangan yang tak henti-hentinya dari Mao Zedong untuk melenyapkan lawan-lawannya guna mengukuhkan kediktatorannya telah menghambat kesatuan di antara para pemimpin partai yang terlibat dalam pemerintahan. Akibatnya fungsi dari struktur politik dalam hirarki pemerintahan RRC selalu mengalami perubahan-perubahan dan ketidakpastian. Hal itu terus berlangsung pula setelah meninggalnya Mao Zedong pada tanggal 9 September 1976.

Dalam tulisan ini akan diulas pergeseran-pergeseran kekuasaan di kalangan pimpinan paling atas RRC, terutama sesudah Mao Zedong meninggal. Hal ini sangat perlu dipelajari, karena pergeseran-pergeseran person-person yang memegang tampuk kepemimpinan paling atas dalam hirarki pemerintahan di RRC mau tak mau pasti mempengaruhi kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah Beijing, baik kebijaksanaan dalam maupun luar negeri.

Menurut Prof. Harold C. Hinton, pergolakan yang terus terjadi di RRC itu merupakan pertarungan antara *kelompok moderat* yang mempunyai

* Staf CSIS

kekuatan mayoritas serta menguasai Angkatan Darat dan *kelompok radikal* yang akan berjuang untuk memperbaiki kedudukan mereka bila Mao Zedong telah tiada.¹ Kelompok moderat mempunyai basis-basis kekuatan di propinsi-propinsi Gansu, Xinjiang, Qinghai, Nei Monggol, Henan, Anhui, Hubei, Jiangsu, Sichuan, Guizhou dan Yunnan. Sedangkan kelompok radikal mempunyai basis-basis kekuatan di propinsi-propinsi Heilongjiang, Jilin, Liaoning, Beijing, Tianjin, Shanghai, Jiangxi dan Hunan.² Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila kita sering mendengar bahwa sampai sekarang masih ada perlawanan-perlawanan dari kelompok radikal di daerah-daerah.

Dalam tulisan ini akan dibahas secara lebih mendalam *pergeseran-pergeseran kekuasaan politik* di RRC khususnya *dari kelompok radikal kepada kelompok moderat*. Kelompok moderat lama-kelamaan telah menunjukkan dominasinya dalam struktur kekuasaan politik di RRC dewasa ini. Sedangkan kelompok radikal pada mulanya yakin bahwa kelompoknya akan menang, tetapi secara drastis telah diperlemah kedudukannya oleh kelompok moderat. Sedangkan Hua Guofeng yang semula diharapkan dapat membawa kelompok radikal kepada tampuk kekuasaan tertinggi di RRC dan menenyapkan lawan-lawannya tidak dapat berbuat apa-apa karena lemahnya dukungan di dalam Komite Pusat Partai dan Politbiro yang merupakan inti kekuasaan tertinggi di RRC. Seperti halnya di Uni Soviet, penetapan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di RRC didominasi oleh eselon-eselon puncak Partai Komunis Cina yang berintikan pada Politbiro. Dewan Negara hanya merupakan badan-badan pelaksana, atau paling jauh mengajukan usul kebijaksanaan pemerintah, dan Kongres Rakyat Nasional hanya berfungsi sebagai pengesah keputusan yang telah dibuat oleh partai.

KEPEMIMPINAN POLITIK RRC SEBELUM 1976

Kepemimpinan politik RRC, seperti telah disebutkan di atas, selalu berubah sejak tahun 1949, berganti-ganti antara kepemimpinan kelompok moderat yang bergaya *birokratis* dan kelompok radikal yang bergaya *Maois*. Gaya birokratis itu didasarkan pada kepemimpinan organisasi partai dan lebih menyukai pertumbuhan sektor industri dan kota, serta lebih memberikan kekuasaan dan wewenang kepada para pejabat, kaum ahli dan intelektual. Sedangkan kelompok radikal yang bergaya *Maois* itu memandang gaya kepemimpinan birokratis sangat berbahaya karena mendekati pola pemerintahan tradisional Cina yang otoriter, sehingga lebih menyukai kepemimpinan pribadi ketua partai tersebut, sekalipun harus mengorbankan kestabilan in-

1 *Indonesia dan Dunia Internasional 1977*, Jakarta, CSIS, 1977, hal. 496

2 *Ibid.*, hal. 497

stiusional. Gaya Maois ini menggunakan gerakan massa sebagai sarana menerapkan kebijaksanaan, dan sangat mencurigai kaum birokrat dan kaum ahli. Hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan timbulnya kelas-kelas baru dan untuk membantu seluruh rakyat agar ikut serta dalam modernisasi ekonomi, sosial dan politik. Kaum Maois ini mendukung pengembangan masyarakat Cina yang tunggal, terutama di pedesaan.¹ Itulah sebabnya mengapa pada waktu Revolusi Kebudayaan berlangsung (1966-1968) kaum Maois ini mengerahkan massa untuk membersihkan kaum intelektual dengan menutup lembaga-lembaga pendidikan dan kaum birokrat yang dianggap *revisionis* dan *borjuis*.

Gaya kepemimpinan birokratis dominan pada masa Pembangunan Lima Tahun Pertama, di mana suatu periode yang relatif stabil dan melembaga terjadi. Sedangkan Lompatan Besar merupakan perwujudan kebijaksanaan Maois, yang menekankan garis massa, pembangunan sosial secara total dan perubahan lembaga-lembaga yang ada. Pengaruh birokrasi ini terasa lagi tahun 1960-an, dan telah mendorong timbulnya "kemapanan" baru. Revolusi Kebudayaan jelas merupakan kemunculan kembali pengaruh Maois. Dan periode sesudah itu, yang merupakan masa berbenah-benah kembali, menampakkan kembali ciri kepemimpinan birokrasi dari kelompok moderat.² Zhou Enlai yang lolos dari pembersihan pada masa Revolusi Kebudayaan rupanya berhasil menghimpun kekuatan kembali dan pada tahun 1973 ia berhasil mengangkat kembali Deng Xiaoping ke dalam pemerintahan.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

KEMUNCULAN HUA GUOFENG

Sebulan setelah PM Zhou Enlai meninggal dunia (8 Januari 1976), secara tak diduga Ketua Mao Zedong mengangkat Hua Guofeng sebagai pejabat Perdana Menteri. Hua sebelumnya tidak dikenal di kalangan internasional. Pengangkatan Hua Guofeng itu dianggap sesuatu yang tak terduga karena sebelumnya orang mengira bahwa yang akan menggantikan Zhou Enlai adalah Deng Xiaoping yang telah disiapkan sendiri oleh Zhou, atau Zhang Chungqiao (Chang Ching-chiao) yang diorbitkan sendiri oleh Mao Zedong. Kemudian atas usul Mao Zedong, pada tanggal 7 April 1976 Komite Pusat Partai Komunis RRC mengangkat Hua sebagai Perdana Menteri dan Wakil Ketua I Partai Komunis.³ Setelah pengangkatan dan pengukuhan itu, orang

1 James R. Townsend, "Politics in China", dalam Gabriel A. Almond (ed.). *Comparative Politics Today* (Boston: Little, Brown and Company, 1974), yang diterjemahkan dalam Mochtar Mas'ood Drs. dan Dr. Colin MacAndrews, *Perbandingan Sistem Politik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1978), hal. 175

2 *Ibid.*, hal. 176

3 Sudibjo (ed.), *Indonesia dan Dunia Internasional 1977* (Jakarta: CSIS, 1978), hal. 485

menganggap bahwa Hua Guofeng adalah orang pilihan hasil kompromi antara kelompok moderat dan kelompok radikal.

Ditinjau dari latar belakangnya, Hua Guofeng termasuk kelompok radikal. Pada tahun 1947 ia menjabat Sekretaris Partai di desa Chiaocheng, distrik Luliang di propinsi Jiangxi. Pada tahun 1955 ia menjabat Sekretaris Partai di distrik khusus Hsiangtan dari propinsi Hunan. Ketua Mao Zedong tertarik kepadanya karena keberhasilannya membangun proyek waduk penyimpanan air di kota kelahiran Mao Zedong, Shaoshan. Pada tahun 1956 ia dipromosikan menjadi anggota komite tetap partai di propinsi Hunan dan tahun 1958 ia dipilih menjadi Wakil Gubernur Hunan. Pada tahun 1965 ia dipilih menjadi Sekretaris Komite Partai Propinsi Hunan. Tahun 1968 pemerintahan daerah dihapuskan dan diganti dengan pemerintahan revolusioner, dan Hua ditunjuk menjadi Wakil Pertama Komite Revolusioner propinsi Hunan. Ketua Komite Revolusioner Hunan pada waktu itu adalah Li Yuan, seorang komandan dari pasukan ke-47. Kemudian karena ia dipindahkan ke Lanchow, maka Hua Guofeng menjabat sebagai ketua.

Kedudukan Hua Guofeng meningkat terus. Pada tahun 1969 ia dipilih menjadi anggota Komite Pusat Partai Komunis Cina ke-9, dan bulan Agustus 1973 ia dipilih kembali menjadi anggota Komite Pusat Partai Komunis Cina ke-10 dan sekaligus dipilih sebagai anggota Politbiro pada sidang pertama Komite Sentral Partai ke-10 itu. Pada Kongres Rakyat Nasional ke-4 yang berlangsung bulan Januari 1975, ia ditunjuk sebagai Wakil Perdana Menteri pada urutan ke-6 dalam Dewan Negara dan sekaligus menjabat Menteri Keamanan Umum.¹ Akhirnya pada tanggal 7 April 1976 ia menduduki jabatan Perdana Menteri. Hua Guofeng dianggap orang sebagai pilihan kompromi, mungkin karena meskipun ia termasuk dalam kelompok Mao Zedong, tetapi dia tidak terlalu radikal. Mao sengaja memilih dia dengan harapan kelompok moderat tidak akan menolak pilihannya itu, dan juga diharapkan ia dapat membawa kelompok radikal di bawah pimpinan isteri Mao, Jiang Qing (Chiang Ching), kepada kekuasaan tertinggi di RRC. Dengan begitu garis dan kebijaksanaan Mao dapat dipertahankan dan dilanjutkan.

Dengan dipilihnya Hua Guofeng menjadi pejabat Perdana Menteri, kelompok radikal merasa bahwa terbuka kesempatan untuk menyingkirkan kelompok moderat dari kepemimpinan RRC. Oleh karenanya, beberapa waktu setelah Hua Guofeng diangkat menjadi pejabat Perdana Menteri, kelompok radikal yang berintikan "Empat Sekawan" yaitu isteri Mao Zedong -- Jiang Qing, Yao Wanyuan, Wang Hungwen dan Zhang Chungqiao yang menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri dan Sekretaris Jenderal Partai, mulai *menyerang kelompok moderat*. Kampanye anti revisionaris secara

1 "What's Happening on the Chinese Mainland", a bi-weekly newsletter of facts and analysis, Vol. 3, No. 3, Pebruari 15, 1976, hal. 2

besar-besaran dilaksanakan baik di Beijing maupun di daerah-daerah. Wakil PM Deng Xiaoping dituduh telah memuji mendiang Chiang Kai-sek.¹

Kelompok moderat di bawah pimpinan Wakil PM Deng Xiaoping tidak begitu saja mengalah kepada kelompok radikal yang dipimpin oleh Empat Sekawan itu. Mereka juga mengobarkan *demonstrasi-demonstrasi anti Empat Sekawan* di daerah-daerah, khususnya di basis-basis kekuatan kelompok moderat. Pergolakan memuncak ketika ribuan penjarah mendiang Zhou Enlai di lapangan Tien An Men mengadakan demonstrasi tanggal 5 April 1976 karena karangan-karangan bunga mereka disingkirkan oleh pasukan keamanan (buatan kelompok radikal). Tetapi karena Empat Sekawan pada waktu itu masih mendapat dukungan kuat, dan Hua Guofeng sendiri tampaknya juga mendukung mereka, maka usaha kelompok moderat tidak berhasil dan bahkan Wakil PM Deng Xiaoping oleh Rapat Komite Pusat Partai Komunis tanggal 7 April 1976 dipecat dari semua jabatannya kecuali keanggotaannya di dalam partai.

Sejak itu *kelompok radikal mulai menyusun kekuatannya dengan mempersenjatai satu juta milisi* yang terdiri dari buruh-buruh pabrik. Mereka itu ditempatkan di 1.200 pos jalan dan lembah-lembah kota untuk mempertahankan ketertiban sosial. Tugas keamanan di kota Beijing diambil alih oleh milisi tersebut dan pasukan reguler dipindahkan ke luar kota. Penempatan milisi itu diperintahkan oleh Wang Hungwen salah satu anggota Empat Sekawan dan menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi Urusan Militer di bawah Mao Zedong. Pasukan para-militer juga telah dibentuk sebagai suatu kekuatan perimbangan terhadap Tentara Merah yang diduga mendukung kelompok radikal.² Hingga kematian Mao Zedong bulan September 1976, tampaknya Hua Guofeng mendukung tindakan kelompok radikal tersebut, sehingga orang menganggap pada waktu itu bahwa kelompok radikal akan memenangkan pergolakan kepemimpinan di RRC.

Tetapi kenyataannya ternyata berbeda. Tanggal 9 September 1976 Ketua Mao Zedong meninggal dunia. Sekitar sebulan setelah kematiannya itu, Hua Guofeng mengadakan *pembersihan Empat Sekawan* dan pengikut-pengikutnya, dan pada tanggal 11 Oktober 1976 mereka itu ditangkap dengan tuduhan berusaha mengadakan kudeta dan menentang pengangkatan Hua Guofeng sebagai pengganti Mao Zedong. Pembersihan itu rupanya merusakkan persiapan yang telah dilakukan Mao Zedong sejak lama.

Empat Sekawan yang sejak lama telah dibina sendiri dan secara pribadi oleh Mao Zedong untuk meneruskan paham "ultra kirinya". Sebagai alat untuk mencapai kediktatoran proletariat, kelompok radikal sebelumnya telah

1 Lihat, *Berita Antara*, 28 Februari 1976

2 Lihat *Berita Antara*, 3 Juli 1976

melaksanakan Revolusi Kebudayaan, yang secara lengkap telah dibentuk untuk meniadakan semua tradisi yang ada di kalangan rakyat RRC.

Tetapi rupanya Revolusi Kebudayaan yang dicetuskan sejak tahun 1966 itu tidak berhasil mencapai tujuan. Kegagalan usaha kelompok radikal kiri menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, tujuan yang akan dicapai Revolusi Kebudayaan itu *kurang mendapat dukungan dari rakyat* dan bahkan menimbulkan pergolakan di antara pemimpin-pemimpin RRC. *Kedua*, Revolusi Kebudayaan itu berperang *melawan tradisi* yang masih dipegang teguh oleh kaum veteran dan pemimpin kawakan RRC, sehingga mereka itu sama sekali tidak mendukung Revolusi Kebudayaan itu. *Ketiga*, kekuatan dari partai dan militer masih merupakan faktor yang menentukan dalam kepemimpinan tingkat paling atas. Meskipun kelompok radikal berhasil menanamkan Zhang Chungqiao sebagai Kepala Departemen Politik Umum, dengan kehadirannya yang sangat singkat itu tidak berhasil ditanamkannya pengaruh kelompok radikal dalam militer.

Pembersihan Empat Sekawan itu tidak dapat begitu saja dikaitkan dengan prestise dan kekuasaan Hua Guofeng, tetapi keberhasilannya itu adalah karena *kepandaiannya membawakan diri dan meramalkan bahwa kejatuhan Empat Sekawan itu hanya menunggu waktu saja*. Ia merasa bahwa kelompok moderat yang berintikan orang-orang veteran dan militer itu masih sangat kuat untuk dilawan, sehingga *satu-satunya jalan untuk mempertahankan kedudukannya adalah bergabung dengan kelompok moderat dan memenangkan kehendak mereka*.

Untuk mempertahankan kedudukannya dan mengukuhkan posisinya itu Hua Guofeng menjalankan beberapa cara. *Pertama*, *melanjutkan pemujaan terhadap Mao Zedong* untuk menunjukkan bahwa ia memang ditunjuk sendiri oleh Mao. Tindakan yang ia lakukan misalnya, pada tanggal 7 Oktober 1976 yaitu satu hari setelah pembersihan terhadap Empat Sekawan dilaksanakan, adalah mengadakan suatu pertemuan Politbiro yang menghasilkan suatu resolusi untuk membangun Gedung Peringatan untuk Mao Zedong dan menerbitkan volume ke-5 dari Karya-karya Terpilih (Selected Works) dari Mao. *Kedua*, menjalankan taktik "membagi satu menjadi dua" yaitu *memisahkan kegiatan-kegiatan janda Mao (Jiang Qing) dan kawan-kawannya dari pikiran Mao Zedong*, dan berusaha menciptakan citra (image) bahwa mendukung Hua Guofeng sama dengan mendukung Mao Zedong. *Ketiga*, *memanfaatkan sakit hati di antara kader-kader komunis* di berbagai tingkat terhadap Empat Sekawan untuk memperkuat anti Empat Sekawan dan memancing dukungan dari berbagai sektor dengan jalan mengadakan pembersihan terhadap Empat Sekawan dan pendukung-pendukung mereka.¹

1 Warren Kuo, "The Political Power Structure in Mainland China", *Issues & Studies*, Vol. XIV, No. 6, Juni 1978, hal. 22

KEMUNCULAN KEMBALI DENG XIAOPING

Deng Xiaoping sejak semula menunjukkan tindak-tanduk yang penuh teka-teki. Untuk saat ini ia merupakan pemimpin utama kelompok moderat. Beberapa bulan sesudah Zhou Enlai meninggal, ia untuk kedua kalinya disingkirkan dari semua jabatannya. Hua Guofeng yang pada waktu itu menjadi pejabat Perdana Menteri mendukung pemecatan Deng yang diusulkan oleh kelompok radikal. Pada rapat Politbiro yang berlangsung tanggal 7 Oktober 1976 pun, Hua masih menyerang dan mengkritik Deng seperti yang pernah dilontarkan oleh Empat Sekawan dan Mao Zedong. Dengan demikian sebetulnya Hua Guofeng telah membuka dua front. Di satu pihak ia berkelahi melawan Empat Sekawan, sementara itu di pihak lain ia bertempur melawan Deng Xiaoping.

Melihat latar belakang kehidupannya, Deng Xiaoping berasal dari keluarga kaya, keluarga tuan tanah seperti halnya banyak tokoh komunis lainnya. Ia dilahirkan di propinsi Cina Barat Daya Szechwan tanggal 22 Agustus 1904 dengan nama Kan Tse Kao. Pada umur 16 tahun ia terpilih untuk program studi di Perancis. Di sana ia bertemu dengan Zhou Enlai yang pada waktu itu menjabat Ketua Partai Komunis Cina cabang Perancis. Untuk hampir 30 tahun berikutnya ia telah mengubah namanya menjadi Deng Xiaoping dan menjadi seorang serdadu revolusioner. Ia menjadi bagian dari lingkaran paling dalam dari Mao Zedong dan mengikuti "Long March" pada tahun 1934-1935 dan yang telah menghasilkan sebagian besar pimpinan RRC. Ketika kaum komunis berhasil memenangkan perang saudara tahun 1949, Deng menjadi komandan dari 300.000 tentara dan menjadi gubernur militer di propinsi kelahirannya. Di tahun 1952 ia dipanggil ke Beijing. Di bawah lindungan Zhou Enlai dan Mao Zedong ia mengorbit dalam waktu yang singkat. Di tahun 1956, ia bergabung ke dalam Komite Kerja Politbiro yang berkuasa dan beranggotakan enam orang.

Dalam program "lompatan besar ke depan", Deng Xiaoping dan Mao Zedong berada di pihak yang saling bertentangan. Deng lebih condong pada pemilikan tanah-tanah pribadi sebagai pendorong produksi. Sedangkan Mao menempatkan prioritas utama pada semangat revolusioner. Mao kuatir penerapan kebijaksanaan Deng itu mengarah pada elitisme dalam masyarakat. Dalam Revolusi Kebudayaan yang berlangsung mulai 1966, Mao berhasil menyingkirkan Deng beserta sekutu-sekutunya. Surat-surat kabar pada waktu itu menuduhnya sebagai seorang cendekiawan yang angkuh dan revisionis. Tahun 1973, *tentara bangkit dari ekkses-ekses Revolusi Kebudayaan*. Pelindung lamanya, Zhou Enlai, yang pada waktu Revolusi Kebudayaan berlangsung tidak berkutik, membawanya kembali ke dalam pemerintahan. Zhou

mulai mencalonkan dia sebagai penggantinya. Namun kelompok radikal pada waktu itu masih mempunyai banyak pelindung yang berkuasa. Seperti yang telah disebutkan di atas, sekali lagi Deng Xiaoping dipaksa ke luar dari kepemimpinan RRC setelah Zhou Enlai meninggal dunia bulan Januari 1976. Sejak itu kelompok radikal mulai menyerangnya kembali dan mereka pada periode itu berhasil memperoleh kedudukan tinggi di dalam pemerintahan.¹

Serangan dan kritik-kritik terhadap Deng Xiaoping sangat ditentang oleh kekuatan-kekuatan yang pro Deng. Akibatnya, timbullah *konfrontasi terbuka* di wilayah-wilayah yang menjadi basis-basis kekuatan Deng Xiaoping. Mereka terus menuntut agar nama Deng Xiaoping dirhabilitasi.² Pergolakan antara kedua kelompok itu makin memuncak, lebih-lebih setelah meninggalnya Ketua Mao Zedong tanggal 9 September 1976. Hanya karena adanya *penengahan* oleh tokoh militer kawakan Marsekal Ye Jianying, Hua Guofeng tidak melanjutkan serangannya terhadap Deng Xiaoping dan bahkan kemudian pada Konferensi Kerja Komite Pusat Partai Komunis Cina yang berlangsung bulan Maret 1977, diputuskan suatu resolusi yang mengizinkan Deng Xiaoping tampil kembali dalam kepemimpinan RRC *dengan satu syarat* yaitu *Deng harus mengakui kesalahan-kesalahannya yang lalu*.³ Dengan jalan yang berliku-liku akhirnya pada Sidang Pleno ke-3 Kongres Komite Pusat Partai ke-10 diputuskan untuk mengangkat Hua Guofeng menjadi Ketua Partai dan Ketua Komisi Militer Komite Pusat Partai dan Deng Xiaoping menjadi Wakil Ketua I Partai, Wakil Ketua Komisi Militer Komite Pusat, Wakil Perdana Menteri dan Ketua Staf Jenderal. Di samping itu Sidang juga bersepakat untuk menyatakan bahwa Empat Sekawan adalah musuh bersama. Oleh karena itu keempatnya dipecat untuk seterusnya dari Partai Komunis Cina.⁴

Sesudah Sidang Pleno ke-3 Komite Pusat Partai Komunis ke-10 itu, di RRC tampak ada *polarisasi kepemimpinan*. Hua Guofeng mulai mengorganisasi dasar kekuasaannya dengan dukungan orang-orang dari kelompok yang pro Mao. Sementara itu Deng Xiaoping berusaha pula memperkuat front kesatuan guna melawan Empat Sekawan. Sedang kelompok lain yaitu kelompok tokoh-tokoh militer di bawah pimpinan Ye Jianying merupakan kelompok penengah dari kedua kelompok yang terus bertentangan itu.

1 *Berita Buana*, 30 Januari 1979

2 Lihat *Indonesia dan Dunia Internasional 1978* (CSIS: Jakarta, 1979), hal. 511

3 Komunike Sidang Pleno ke-3 Kongres Komite Sentral Partai ke-10, *Bendera Merah*, No. 8, 1977, hal. 6

4 Warren Kuo, *op. cit.*, hal. 23

STRUKTUR KEKUASAAN POLITIK SESUDAH KONGRES KOMITE SENTRAL PARTAI KE-11

Polarisasi kekuasaan seperti yang disebut di atas tampak jelas ketika Kongres Komite Sentral Partai Komunis Cina ke-11 berlangsung di Beijing tanggal 12-18 Agustus 1977. Dalam kongres tersebut Hua Guofeng menyampaikan pidato laporan politik, Ye Jianying menyampaikan pidato laporan mengenai revisi Konstitusi dan Deng Xiaoping menyampaikan pidato penutupan.

Suatu analisa komposisi anggota Komite Pusat Partai Komunis Cina yang dipilih pada Kongres Komite Sentral yang ke-11 dan anggota Politbiro sebagai aparat tertinggi di dalamnya, meskipun memberi kesan bahwa kepemimpinan tertinggi dalam partai pada saat itu merupakan suatu *kompromi* di antara kelompok-kelompok kekuatan yang ada, menunjukkan bahwa pergeseran-pergeseran telah terjadi dan dari komposisi anggota yang baru jelas bahwa *kelompok moderat semakin dapat menguasai sebagian besar kedudukan* di dalam Komite Pusat dan Politbiro.

Pertama, bila dilihat susunan *keanggotaan Kongres Komite Sentral ke-11*, anggota tetap terdiri dari 201 orang dan anggota alternatif ada 132 orang. Dari jumlah tersebut 71 orang baru diangkat sebagai anggota tetap dan 75 orang sebagai anggota alternatif. Hal itu berarti secara keseluruhan telah diangkat 146 orang baru atau 43,8%. Bila kita tinjau dari latar belakangnya, di antara 201 anggota tetap itu terdapat 107 orang veteran partai atau kader pemerintah (53%), 62 veteran militer (30,8%) dan kader pekerja dan petani atau intelektual muda. Dan *dari 169 orang gabungan veteran partai dan militer*, terdapat 76 orang "*kader pembebasan*" yang pada masa Revolusi Kebudayaan telah dibersihkan.

Kedua, keanggotaan Politbiro: Keanggotaan Politbiro dari Kongres Komite Sentral ke-11 terdiri dari 23 anggota tetap dan 3 anggota alternatif. Di antara mereka itu, 11 orang adalah pemimpin militer. Hal ini menunjukkan militer merupakan kelompok yang sangat berpengaruh dalam struktur kekuasaan politik tertinggi di RRC. Lebih lanjut karena Deng Xiaoping menjabat sebagai Kepala Staf Umum (General Staff) dan Wei Guoqing (Wei Kuoching), seorang kawan dekat Deng Xiaoping menjabat sebagai Kepala Departemen Politik Umum (General Political Department), maka kehadiran para pemimpin militer di dalam kepemimpinan tingkat atas itu menambah prestise dan kekuatan kelompok Deng.

Komposisi anggota tetap dari *Polithiro* itu tampak terdiri dari 3 kelompok

kekuatan yang muncul sesudah Sidang Pleno ke-3 Kongres Komite Sentral ke-10. Kelompok Hua Guofeng terdiri terutama dari kader militer dari Shenyang dan daerah militer Beijing serta kelompok Revolusi Kebudayaan yang telah memisahkan diri dari Kawan Empat. Kelompok Deng Xiaoping terdiri dari veteran-veteran kader pembebasan dan kelompok Ye Jianying (Yeh Chien-ying) terdiri dari pemimpin-pemimpin militer kawakan dan berpengaruh. Di bawah ini adalah nama-nama anggota tetap Politbiro dan masing-masing kelompok.¹

Hua Guofeng

Wang Dongxing

Chen Xilian

Ji Dengkui

Wu De

Li Desheng

Peng Chong

Ni Zhinfu

Zhang Tingfa

Ye Jianying

Li Xiannian

Xu Xiangqian

Nie Rongzhen

Fang Yi

Su Chen-hua

Deng Xiaoping

Xu Shiyou

Wei Guoqing

Chen Yonggui

Liu Bocheng

Ulanfu

Geng Biao

Yu Qiuli

Yang perlu dicatat dari komposisi anggota tetap Politbiro itu adalah berkumpulnya dua kelompok, yaitu kelompok Hua Guofeng dan kelompok Deng Xiaoping. Selama Revolusi Kebudayaan yang lalu, kebanyakan pendukung Deng Xiaoping telah disingkirkan oleh pendukung-pendukung Hua Guofeng. Permusuhan itu kemungkinan dapat terjadi lagi di kemudian hari, meskipun pada saat ini untuk sementara mereka itu berada dalam suasana damai dengan adanya penengahan Marsekal Ye Jianying.

KONGRES RAKYAT NASIONAL KE-5 DAN PERKEMBANGAN SESUDAHNYA

Berdasarkan resolusi Kongres Komite Pusat Partai Komunis Cina ke-11, Kongres Rakyat Nasional ke-5 diadakan tanggal 26 Pebruari hingga 5 Maret 1978. Kongres yang dipimpin oleh Marsekal Ye Jianying sepakat untuk mengangkat Hua Guofeng menjadi Perdana Menteri dan Deng Xiaoping menjadi Wakil Perdana Menteri merangkap Ketua Konperensi Konsultatif Politik, Wakil Ketua Partai, Wakil Komisi Militer Komite Sentral, Kepala Staf Umum dan Ketua Operasi Front Persatuan. Sementara itu kawan-kawan dekat Deng seperti Hu Yaobang, Wei Guoqing dan Fang Yi diserahkan tanggung jawab

1 Richard C. Thorton, "The Political Succession to Mao Zedong", *Issues & Studies*, June 1978, hal. 50

mengawasi partai dan militer serta bidang ekonomi. Dengan demikian kekuatan dan pengaruh kelompok Deng Xiaoping dalam kepemimpinan RRC sangat besar.

Karena besarnya pengaruh dan kekuasaan Deng Xiaoping itu agaknya ia tidak merasa perlu untuk menduduki jabatan Perdana Menteri atau Ketua Partai. Kompromi di antara Hua Guofeng dan Deng Xiaoping tidak mungkin terjadi tanpa penengahan Ye Jianying. Karena pengaruhnya, Ye Jianying disertai jabatan Ketua Komite Tetap Kongres Rakyat Nasional, suatu posisi yang mirip dengan Kepala Negara. Di sinilah tampak jelas bahwa dalam periode sesudah Mao, RRC dikuasai oleh tiga kelompok kekuatan yang masing-masing dipimpin oleh Hua, Deng dan Ye Jianying.

Sekarang timbul suatu pertanyaan, sejauh mana keseimbangan ketiga kekuatan tersebut dapat dipertahankan dan bila tidak berhasil dipertahankan, apa yang akan terjadi di kemudian hari? Meskipun jawaban yang pasti sukar dicapai, ada beberapa pandangan yang dapat diberikan. *Pertama*, sejak didirikan tahun 1921, Partai Komunis Cina tidak pernah berhenti dari pergolakan. Dari Chen Duxin (Ch'en Tu-hsin), Chu Chiupai dan Li Lisan pada periode awal hingga Liu Shaochi, Lin Piao hingga Empat Sekawan, banyak sudah pemegang kekuasaan yang menjadi korban dari pertikaian di dalam partai. Di samping adanya permusuhan pribadi, permusuhan antara fraksi-fraksi dan kelompok-kelompok sangat meningkatkan suhu pergolakan itu baik karena perbedaan ideologi atau garis yang mereka anut masing-masing. Setiap anggota partai mengetahui bahwa *kekuatan* adalah alat untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Hua Guofeng, misalnya, telah berkhianat kepada Empat Sekawan, dan karena takut bahwa Empat Sekawan itu akan mendepaknya, maka dia mengadakan kolaborasi dengan Deng Xiaoping dengan tujuan mempertahankan kedudukannya.

Kedua, perpecahan yang tak kunjung berhenti dalam tubuh Partai Komunis Cina merupakan akibat pergolakan yang terus-menerus itu. Pernah dikemukakan oleh Mao bahwa ada partai-partai di luar partai (maksudnya Partai Komunis) dan golongan-golongan di dalam partai. Meskipun perkembangan selanjutnya dari penggolongan-penggolongan itu menjadi rumit, tokoh-tokoh tersebut tetap tampak terdapat dalam golongan Hua Guofeng maupun Deng Xiaoping.

Sesudah pendepakan Empat Sekawan misalnya, Hua Guofeng merupakan tokoh dari kelompok Revolusi Kebudayaan yang masih mempunyai kekuatan yang harus dipertimbangkan: sementara itu kelompok Deng dan Ye Jianying

menjadi lebih berpengaruh daripada sebelumnya. Jadi rupanya bibit-bibit perpecahan itu masih ada. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa *kelompok Deng Xiaoping yang didukung oleh kelompok Ye Jianying menjadi sangat dominan* dan bahkan terus membersihkan orang-orang dari kelompok Hua Guofeng. Sehingga dapat diramalkan bahwa untuk jangka pendek kelompok Deng dan Ye Jianying ini dapat bertahan. *Pembersihan* orang-orang dari kelompok Hua Guofeng ini terus dilaksanakan misalnya saja dalam aksi "Tat Su Pao", yang dipelopori oleh Komisi Partai yang mengadakan evaluasi tentang peristiwa Tien Annien bulan April 1976, Deng dan kawan-kawannya berhasil membersihkan Wu De, Ji Dengkui, Chen Xilian dan Ni Zhinfu dan Wang Dongxing (kelimanya adalah orang-orang Hua Guofeng dalam Politbiro) dari jabatan-jabatan mereka. Mereka itu dipecat karena mereka adalah tokoh-tokoh penting dalam Revolusi Kebudayaan. Aksi Tat Su Pao yang berlangsung pada akhir tahun 1978 itu juga mengkritik langkah-langkah yang ditetapkan selama tahun 1976 yaitu Keputusan Politbiro Partai yang menetapkan peristiwa lapangan Tien Annien sebagai suatu "demonstrasi kontra revolusioner".¹

Kritik-kritik dan pernyataan anti Revolusi Kebudayaan itu rupanya juga sudah menjadi kebijaksanaan kelompok Deng Xiaoping dan Ye Jianying. Misalnya untuk menyambut peringatan 30 tahun Kemerdekaan RRC tanggal 1 Oktober 1979, Ye Jianying secara terang-terangan mengecam Revolusi Kebudayaan yang dilancarkan oleh Mao Zedong dan kelompoknya itu.

Sambil terus berusaha membersihkan orang-orang dari kelompok Revolusi Kebudayaan yang mempunyai paham ultra kiri itu, *kelompok Deng juga berhasil menambah orang-orangnya*, baik dalam pemerintahan maupun dalam partai. Misalnya dalam Sidang Pleno ke-3 Komite Pusat Partai ke-11 yang berlangsung tanggal 18-22 Desember 1978, kelompok Deng berhasil memasukkan 4 orangnya ke dalam Politbiro yaitu: janda Zhou Enlai, Chen Yun, Deng Dingchao (Wakil Ketua KRN), Hu Yaopang dan Wang Chen. Kemudian dalam Kongres Rakyat Nasional ke-5 yang bersidang tanggal 26 Desember 1978, kelompok Deng juga berhasil menarik masuk Wang Jenchung sebagai Wakil Perdana Menteri. Wang tahun 1933 menjadi penasihat politik Li Xiannian dan pada waktu Revolusi Kebudayaan bersama Deng didepak ke luar dari pemerintahan.² Pada awal tahun 1979, Deng berhasil pula menarik kawan dekatnya, Hu Yaobang, sebagai Sekretaris Jenderal Komite Sentral Partai, suatu jabatan yang telah dihapuskan sejak Revolusi Kebudayaan. Hu juga diangkat sebagai Kepala Dinas Propaganda menggantikan Zhang Binghua, kawan dekat Hua Guofeng dan merupakan orang ke-2 setelah Hua ketika Hua

1 *Berita Buana*, 18 Desember 1978

2 Lihat *Antara*, 27 Desember 1978

menjabat Ketua Partai Propinsi Hunan.¹ Kemudian dalam Sidang ke-2 Kongres Rakyat Nasional(KRN) ke-5 yang berakhir tanggal 1 Juli 1979, Deng berhasil kembali menambah orangnya ke dalam pemerintahan dengan disetujuinya Chen Yun, Bo Yibo dan Yao Yilin (ketiganya adalah korban Revolusi Kebudayaan) menjadi Wakil Perdana Menteri. KRN juga mengangkat empat Wakil Ketua KRN antara lain Peng Zhen, bekas walikota Beijing yang dipecat pada permulaan Revolusi Kebudayaan, dan memilih Fang Yi sebagai Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Cina.² Kenyataan di atas menunjukkan bahwa *kelompok Deng Xiaoping makin mendominasi kekuasaan di kalangan kepemimpinan paling atas di RRC.*

PENUTUP

Ye Jianying dalam pidatonya dalam rangka peringatan kemerdekaan yang ke-30 tanggal 1 Oktober 1979 mengakui bahwa meskipun Empat Sekawan sudah berhasil dilenyapkan, tetapi *masih banyak pengikut-pengikutnya yang perlu terus dibersihkan.* Pernyataan itu menunjukkan bahwa pergolakan di dalam partai dan kepemimpinan di RRC belum berakhir. Meskipun masih terlalu pagi untuk meramalkan kemungkinan sebab-sebab dari pergolakan dalam partai dalam periode kepemimpinan post Mao ini, kita dapat memperhatikan *faktor-faktor* berikut ini yang mungkin dapat memberikan tanda-tanda jelas dari suatu pergolakan. *Pertama*, sementara kelompok Deng berhasil menghimpun kekuatan baik di dalam partai maupun di dalam pemerintahan, kelompok Revolusi Kebudayaan dengan tokoh-tokoh seperti Wang Dongxing, Wu De, Ji Dengkui dan lain-lain juga terus-menerus menghimpun orang-orangnya untuk *melancarkan serangan* terhadap kelompok Deng. *Kedua*, pertikaian dapat ditimbulkan dengan adanya *perbedaan-perbedaan dalam rangka melaksanakan modernisasi.* Di satu pihak ada sementara pemimpin yang ingin melaksanakan empat modernisasi secepatnya, tetapi di lain pihak ada beberapa yang tidak menghendaki program tersebut dilaksanakan cepat-cepat. Dalam kelompok yang terakhir ini terdapat Hua Guofeng, seperti tampak dalam pernyataannya di depan para wartawan di Beijing tanggal 7 Oktober 1979. *Ketiga*, permusuhan yang telah berakar dan berlarut-larut untuk sekian tahun lamanya dan timbulnya kecurigaan-kecurigaan sangat mempengaruhi tindakan kelompok yang saat ini memegang kekuasaan. Misalnya, kampanye yang terus-menerus dilaksanakan untuk menenyapkan Empat Sekawan dan para pengikutnya atau rekonstruksi teori-teori yang berhubungan dengan ideologi juga memungkinkan pergolakan yang berlanjut terus.

1 Lihat *Kompas*, 4 Januari 1979

2 Lihat *Antara* 2 Juli 1979/A

Tetapi rupanya kelompok Deng Xiaoping ini berhasil memperoleh dukungan dari masyarakat. Dengan program modernisasinya itu rakyat RRC sedikit demi sedikit telah mengubah pola hidup mereka dari hanya membicarakan soal-soal ideologi saja kepada berjuang bagaimana caranya meningkatkan taraf hidup mereka. Di samping itu kelompok Deng agaknya juga berhasil sedikit demi sedikit memenuhi tuntutan yang makin populer di antara rakyat, yaitu *tuntutan demokrasi*. Misalnya, Kongres delapan organisasi politik yang didirikan sebelum Revolusi Kebudayaan di buka kembali, munculnya poster-poster anti-komunis di dinding-dinding demokrasi dan dikabulkannya tuntutan para mahasiswa mengambil alih kembali gedung-gedung sekolah mereka yang telah diduduki oleh militer sejak tahun 1972 dalam rangka pelaksanaan Revolusi Kebudayaan.

Sementara itu Hua Guofeng, meskipun berasal dari kelompoknya Jiang Qing, dan mempunyai kedudukan tertinggi di RRC, tidak dapat berbuat apa-apa karena terjepit oleh kekuatan kelompok Deng yang makin meningkat, sehingga dia hanya semakin tergantung pada kemauan Deng saja dan harus melepaskan apa yang dicita-citakan oleh kelompoknya demi mempertahankan kedudukannya itu. Sejauh mana kelompok Deng Xiaoping dapat berhasil mempertahankan posisinya yang sekarang ini, *tergantung pada besarnya dukungan rakyat kepadanya dan sejauh mana ia berhasil merekrut pengganti-pengganti yang lebih muda*, karena dilihat dari umur, anggota kelompok Deng Xiaoping ini rata-rata berumur 65 tahun ke atas.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

MU KEPOLISIAN